

# Perbedaan Konflik Peran Ganda Suami Ditinjau dari Motivasi Kerja Kebutuhan Ekonomi dan Aktualisasi Diri pada Istri

Namora Lumongga Lubis dan Emy Syahfitriani

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara

*pemenuhan peran lain. Konflik peran ganda dapat dipengaruhi beberapa hal. Salah satunya adalah motivasi kerja istri. Motivasi kerja adalah kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah dan tujuan tertentu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Motivasi yang dimaksudkan dalam penelitian adalah motivasi yang dikemukakan oleh Wolfman, yakni motivasi kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri. Subjek yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi berbeda dengan subjek yang memiliki istri bekerja karena ingin aktualisasi diri.*

*Penelitian ini melibatkan 100 orang tua laki-laki dari siswa SD An-Nizam sebagai subjek penelitian. Adapun kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah suami-istri yang bekerja di luar rumah, memiliki anak, memiliki penghasilan Rp. 1.500.000–3.000.000 per bulan. pengambilan sampel dilakukan dengan teknik nonprobability dengan metode purposive sampling. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan uji t-test. Alat ukur yang digunakan adalah skala konflik yang disusun sendiri oleh peneliti.*

*Hasil analisa data menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan konflik peran ganda suami ditinjau dari motivasi; kerja kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri pada istri dengan nilai  $p = 0.001$ . Subjek yang memiliki istri bekerja karena ingin aktualisasi diri memperoleh mean yang lebih tinggi ( $x = 122.42$ ) dari pada suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi ( $x = 111.18$ ). Sementara itu hasil tambahan membuktikan ada perbedaan signifikan konflik peran ganda pada suami berdasarkan usia subjek, jumlah anak, dan usia anak termuda.*

*implikasi dari hasil penelitian ini berguna bagi pasangan suami-istri, yakni diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang penting untuk lebih memahami masalah dan penyebab konflik yang terjadi pada pasangan suami-istri yang keduanya bekerja.*

**Kata kunci:** konflik peran ganda, motivasi kerja

**Abstract:** *The aim of this comparative quantitative research is to see the difference of husband's interrole conflict between economic motive of working and self actualization motive of working on wives. Interrole conflict occurs when "role pressure associated with membership in one organization are in conflict with pressure stemming from membership I other groups". Interrole conflict can be influenced by some factors. One of them is wife's work motivation. Work courage and need to work. The motivation term used in this research was based on Wolfmaris economics need of motivation and self actualization. Respondents whose wives work for economic motive are different from those who work for self actualization motive.*

*This research involved 100 fathers of students of An-Nizam elementary school. The respondents participated in this research were the ones who met the criteria: man and wife works outside the house, have a child/children, salary range between Rp1.500.000-3.000.000. The method used to select the respondent was the nonprobability purposive sampling. Data collected in this research was tested by using test method of analysis. Measuring instrument used is interrole conflict scale compiled by researcher.*

*Data analysis of this research shows that there is a significant difference husband's interrole conflict between based on economic motive of working and self-actualization motive of working on wives with value  $P = 4.001$ . Respondents whose wives work for self-actualization motive had*

*higher mean score ( $x = 122.42$ ) than those who work for economic motive ( $x = 111.18$ ). additional finding of this research shows that there is a significant difference of interrole conflict based on respondents age, number of children, and youngest child's age.*

*The implication of this research can be used to understand the problems that cause the conflict in both working couples like husband and wife*

**Keywords:** *interrole conflict, work of motivation*

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada saat ini jumlah wanita yang bekerja di dunia termasuk Indonesia meningkat pesat. Hal ini dikarenakan: a) kesempatan wanita untuk mengenyam pendidikan tinggi sebagaimana pria semakin besar, b) pelaksanaan kebijakan baru oleh pemerintah yang memberikan kesempatan yang besar untuk wanita agar berpartisipasi dalam perkembangan ekonomi, dan c) melajunya perkembangan ekonomi dan industri yang meningkatkan perubahan agar wanita bekerja.

Saat ini kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam keluarga di mana suami istri bekerja ketegangan-ketegangan akan lebih sering muncul dibandingkan keluarga tradisional di mana hanya suami saja yang bekerja dan istri menjaga keluarga di rumah. Ketegangan-ketegangan umumnya berasal dari peran-peran yang sering menjadi tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan.<sup>2</sup>

Seorang wanita menikah yang memutuskan untuk bekerja, peran yang dipikulnya pasti semakin bertambah, yakni peran sebagai istri, ibu dan peran sebagai pekerja. Bagi seorang wanita yang bekerja sulit tentunya menjalankan dua peran yang bertentangan antara pekerjaan dan keluarga. Namun ketika istri bekerja peran suami juga bertambah dikarenakan adanya pembagian tugas dalam rumah tangga, tidak lagi hanya sebagai seorang pria yang mencari nafkah untuk keluarganya sesuai dengan harapan masyarakat, namun ia juga ikut dalam membantu urusan rumah tangga. Sehingga pada akhirnya peran-peran tersebut menjadi tidak jelas dan menimbulkan konflik.

Konflik peran ganda adalah konflik yang terjadi pada seseorang akibat dari dua atau lebih peran di mana pemenuhan salah satu peran dapat menghasilkan kesulitan bagi pemenuhan peran lain<sup>3</sup>. Konflik peran ganda

akan terjadi pada seseorang jika pekerjaan dan keluarga menuntut perhatian yang sama besar sehingga ia mengalami ketegangan dalam peran pekerjaan dan rumah tangga yang ia jalani.<sup>4</sup>

Wanita sering mengalami konflik antara pekerjaan dan rumah yang lebih tinggi dibandingkan pria, namun pria juga mengalami kesukaran dalam membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan. Pria lebih mengutamakan waktu mereka untuk bekerja dibandingkan untuk keluarga, mereka merasa kurang terlibat dalam urusan keluarga karena adanya harapan tradisional yang mengatakan bahwa pekerjaan adalah hal pertama untuk pria. Hal inilah yang menimbulkan konflik peran ganda pada pria. Bagi seorang pria waktu bekerja mereka akan berkurang jika mereka harus ikut terlibat dalam urusan keluarga, sehingga mereka merasa kurang bertanggung jawab pada pekerjaan mereka.<sup>5</sup>

Masalah yang timbul dari banyaknya peran yang dijalani berbeda pada setiap orang. Baik istri ataupun suami akan mengalami konflik terutama hal-hal yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Bagi seorang suami menjaga anak adalah tugas seorang wanita, namun hal ini berbeda jika istri juga bekerja. Pada situasi saat ini, dimana wanita memiliki kemauan yang tinggi akan persamaan, asumsi di atas tidak akan terpenuhi sehingga konflik akan terjadi. Banyak wanita yang tidak tradisional pada masa kini mengharapakan laki-laki untuk ikut bertanggung jawab dilingkungan domestik dan pengasuhan anak.<sup>6</sup> Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan konflik peran ganda pada suami.

Tinggi rendahnya konflik peran yang dialami seorang suami dalam keluarga nontradisional bergantung beberapa faktor salah satunya adalah motivasi atau alasan yang mendasari seorang istri bekerja.<sup>2</sup> Pada dasarnya motivasi setiap orang untuk bekerja adalah

untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya untuk kelangsungan hidup atau yang sering disebut oleh kebutuhan fisiologis. Jika kebutuhan ini telah terpenuhi barulah orang itu bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya seperti aktualisasi diri. Ada dua alasan yang merupakan motivasi wanita untuk bekerja adalah dikarenakan kebutuhan ekonomi dan keinginan aktualisasi diri.<sup>7</sup>

Faktor pertama yang mendorong wanita bekerja adalah kebutuhan ekonomi. Pendapatan tunggal tidak dapat lagi cukup untuk menghidupi sebuah keluarga di Indonesia. Banyak wanita Indonesia sekarang mengambil peran dalam usaha untuk menghidupi keluarga. Sejumlah besar keluarga Indonesia bergantung pada pendapatan yang didapatkan oleh para wanita. Kebanyakan wanita bekerja untuk menambah gaji suami mereka atau menopang keuangan keluarga mereka.<sup>8</sup>

Selain karena kebutuhan ekonomi, faktor kedua yang mendorong wanita untuk bekerja kebanyakan adalah untuk aktualisasi diri. Menurut Mason bekerja bagi kaum wanita lebih dari sekedar mencari uang. Menurutnya banyak sekali keuntungan dari bekerja selain mendapatkan tambahan keuangan, misalnya memiliki tempat yang dituju setiap hari, mengembangkan keterampilan, menjadi anggota dari komunitas tertentu, memiliki persahabatan dan menjadi pribadi.<sup>9</sup> Meningkatnya wanita bekerja juga tidak lepas dari adanya kesempatan yang luas bagi wanita sekarang untuk mendapatkan pendidikan.<sup>9</sup> Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka semakin besar keinginannya untuk memasuki dunia kerja dan menjadi wanita karir.<sup>6</sup>

Konflik peran ganda yang dialami suami akan lebih tinggi pada istri yang bekerja untuk kesuksesan dan pengembangan diri terlebih jika istri lebih sukses dan mendapatkan pendapatan lebih besar dibandingkan suami. Hal ini dikarenakan pada seorang istri yang bekerja untuk memiliki karir yang lebih baik akan lebih mementingkan karir dibandingkan keluarga.<sup>2</sup> Beck menyatakan bahwa ada penurunan persentase pada wanita yang lebih peduli dengan keadaan rumah tangga dan keluarganya dibandingkan dengan karirnya dari 71% pada tahun 1971 menjadi 51% pada tahun 1976, dan tidak menutup kemungkinan semakin menurun pada saat ini. Keadaan ini

memaksa suami untuk ikut peduli terhadap urusan rumah tangga dan pengasuhan anak sehingga suami mengalami stres secara psikologis.<sup>2</sup> Persaingan akan meningkat jika suami istri memiliki pekerjaan dan karir yang bagus sehingga menimbulkan konflik antara pasangan tersebut.<sup>2</sup>

O'Neil menambahkan berdasarkan asumsi *gender* yang dipercaya oleh pria selama ini dikatakan bahwa suami dapat menerima istrinya bekerja jika dikarenakan alasan kebutuhan ekonomi karena peran sebagai pencari nafkah dianggap sebagai suatu hal yang mutlak menjadi kekuasaan seorang suami. Ketika seorang suami merasa mampu menghidupi keluarganya maka suami tidak bisa menerima jika istrinya bekerja karena ingin mengembangkan potensi dalam dirinya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas tergambar bahwa motivasi kerja seorang istri mempengaruhi besar kecilnya konflik peran ganda yang dialami seorang suami. Jadi, terdapat perbedaan konflik peran ganda suami ditinjau dari motivasi kerja kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri pada istri.

## METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung : Konflik Peran Ganda
2. Variabel Bebas : Motivasi Kerja istri:
  - a. Kebutuhan ekonomi
  - b. Aktualisasi diri

## Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 100 orang tua laki-laki dari murid SD An-Nizam. Karakteristik sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Suami yang memiliki istri bekerja
- b. Memiliki anak usia 1-12 tahun
- c. Usia subjek 18 – 60 tahun
- d. Penghasilan di atas Rp 1.500.000-3.000.000

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

## Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen alat ukur *self report* berupa skala sikap. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan satu skala, yaitu:

## Skala Konflik Peran Ganda

Skala Konflik Peran Ganda akan diisi oleh suami yang memiliki istri bekerja, di mana *item-item*-nya disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Greenhaus & Buttel yaitu *time based, strain based, dan behavior based*.<sup>4</sup>

Skala tersebut terdiri dari *item* yang *favourable* dan *unfavourable*, dengan skala Likert empat pilihan jawaban yakni *Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju*. Penilaian skala untuk *item favourable* adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban *Sangat Setuju*, nilai 3 untuk pilihan jawaban *Setuju*, nilai 2 untuk pilihan jawaban *Tidak Setuju*, dan nilai 1 untuk pilihan jawaban *Sangat Tidak Setuju*. Penilaian skala untuk *item unfavourable* adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban *Sangat Setuju* nilai 2 untuk pilihan jawaban *Setuju*, nilai 3 untuk pilihan jawaban *Tidak Setuju*, dan nilai 4 untuk pilihan jawaban *Sangat Tidak Setuju*.

## Hasil Uji Coba

Skala disebarkan pada 70 suami yang memiliki istri bekerja dan didapat *item* yang valid dari 73 *item* adalah 53 *item* dengan reliabilitas 0.946 dan nilai daya *item* bergerak dari 0.225 sampai dengan 0.678.

## Metode Analisa Data

Data dalam penelitian akan dianalisa dengan analisa statistik. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *t-test* untuk melihat perbedaan konflik peran ganda ditinjau dari motivasi kerja kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri pada istri dengan bantuan aplikasi komputer *SPSS versi 12 for windows*. Sebelum dilakukan uji *t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu: Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dan uji homogenitas pada penelitian ini, dianalisa dengan menggunakan *Anova* melalui *Levene's Test*.

## HASIL PENELITIAN UTAMA

### 1. Uji Asumsi

#### 1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran menggunakan Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan sebaran normal. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga  $p > 0.05$ . Diperoleh nilai  $z$  sebesar 1.133 dengan  $p = 0.154$ , oleh karena itu dapat dikatakan variabel konflik peran ganda terdistribusi normal.

#### 1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan *Levene's test* menunjukkan populasi dan sampel dalam penelitian adalah homogen. Hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas 0.242 di mana nilai ini berada di atas 0.05 yang berarti populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah homogen.

### 2. Uji Hipotesa

Terdapat perbedaan konflik peran ganda suami ditinjau dari motivasi kerja kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri pada istri yang sangat signifikan. Hasil uji analisis statistik dengan menggunakan *t-test* dan didapat  $p = 0.001$  karena nilai  $p < 0.05$  maka hipotesa mayor diterima.

## HASIL TAMBAHAN

1. Ada perbedaan signifikan konflik peran ganda suami ditinjau dari usia subjek. Hal ini dapat dilihat ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} (3.681) > F_{tabel} (2.70)$  dengan  $p < 0.05$  yaitu  $p = 0.15$
2. Ada perbedaan signifikan konflik peran ganda suami ditinjau dari jumlah anak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} (6.031) > F_{tabel} (2.46)$  dengan  $p < 0.05$  yaitu  $p = 0.000$
3. Ada perbedaan signifikan konflik peran ganda suami ditinjau dari usia anak termuda yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} (3.639) > F_{tabel} (3.09)$  dengan  $p < 0.05$  yaitu  $p = 0.30$
4. Ada perbedaan signifikan konflik peran ganda suami ditinjau dari jumlah pendapatan subjek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} (7.077) > F_{tabel} (3.94)$  dengan  $p < 0.05$  yaitu  $p = 0.09$
5. Ada perbedaan signifikan konflik Peran Ganda suami ditinjau dari jenis pekerjaan subjek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} (2.225) > F_{tabel} (2.03)$  dengan  $p < 0.05$  yaitu  $p = 0.32$

## KESIMPULAN

1. Hipotesa dalam penelitian ini diterima yaitu "ada perbedaan konflik peran ganda suami ditinjau dari motivasi kerja kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri pada istri."

Melalui analisa data penelitian dengan uji-t dengan *l.o.s* 0.05 dapat dilihat bahwa suami yang memiliki istri bekerja karena ingin aktualisasi diri memiliki *mean* skor yang lebih tinggi (122.42) dibandingkan dengan suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi (111.18), sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda pada suami yang memiliki istri bekerja karena ingin aktualisasi diri lebih tinggi dibandingkan suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi.

2. Terdapat perbedaan konflik peran ganda suami berdasarkan usia subjek. Melalui uji *ANOVA* dengan *l.o.s* 0.05 dapat dilihat bahwa suami yang berusia 29-34 tahun memiliki *mean* skor yang lebih tinggi (129.25) kemudian urutan kedua adalah suami yang berusia 35-40 tahun (118.26), lalu diikuti suami yang berusia 47-52 tahun dengan *mean skor* (118.25), dan yang terakhir adalah suami yang berusia 41-46 dengan *mean skor* (108.09). Perbedaan tersebut signifikan di mana nilai  $\rho < 0.05$  yaitu  $\rho = 0.015$ . Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda pada suami yang berusia 29-34 dan 35-40 tahun yang merupakan masa dewasa dini lebih tinggi dibandingkan suami yang berusia 41-46 dan 47-52 tahun yang merupakan masa dewasa madya.
3. Terdapat perbedaan konflik peran ganda suami berdasarkan jumlah anak yang dimiliki subjek. Melalui uji *ANOVA* dengan *l.o.s* 0.05 dapat dilihat bahwa suami yang memiliki anak berjumlah 5 memperoleh *mean skor* yang paling tinggi (139.80). Lalu diikuti berturut-turut suami yang memiliki anak berjumlah 4 (123.81), suami yang memiliki anak 3 (118.50), suami yang memiliki anak 2 (109.29), dan yang terakhir adalah suami yang hanya memiliki anak 1 (107.11). Perbedaan tersebut signifikan dimana nilai  $\rho < 0.05$  yaitu  $\rho = 0.000$ . Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik

peran ganda lebih tinggi pada suami yang memiliki anak banyak lebih tinggi dibandingkan suami yang memiliki anak yang lebih sedikit sehingga dapat dikatakan semakin banyak anak dalam keluarga maka konflik peran ganda semakin tinggi.

4. Terdapat perbedaan konflik peran ganda suami berdasarkan usia anak termuda yang dimiliki subjek. Melalui uji *ANOVA* dengan *l.o.s* 0.05 dapat dilihat bahwa suami yang memiliki anak dengan usia 1-4 tahun memiliki *mean* skor yang paling tinggi (120.88). Kemudian pada urutan kedua suami yang memiliki anak dengan usia 5-8 tahun memiliki *mean* skor (114.59). Dan yang terakhir adalah suami yang memiliki anak dengan usia 9-12 tahun dengan *mean* skor (108.71). Perbedaan signifikan karena  $\rho < 0.05$  yaitu  $\rho = 0.030$ . Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda lebih tinggi pada suami yang memiliki anak dengan usia yang masih kecil (1-4 tahun) dibandingkan suami yang memiliki anak dengan usia yang lebih besar (9-12 tahun) sehingga dapat dikatakan bahwa semakin kecil usia anak maka semakin tinggi konflik peran ganda.
5. Terdapat Perbedaan konflik peran ganda suami berdasarkan jumlah pendapatan suami. Melalui uji *Anova* didapat bahwa suami yang memiliki pendapatan Rp. 2.000.000-3.000.000 memiliki *mean* yang tertinggi yaitu (120.89). Kemudian diikuti oleh suami yang memiliki pendapatan Rp.1.500.000-2.000.000 dengan *mean* (111.80). Perbedaan signifikan karena  $\rho < 0.05$  yaitu  $\rho = 0.009$ . berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda lebih tinggi pada suami yang memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan suami yang memiliki pendapatan kecil.
6. Terdapat perbedaan konflik peran ganda berdasarkan jenis pekerjaan suami. Melalui uji *Anova* didapat bahwa subjek yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai bank (132.80), lalu yang kedua adalah subjek yang bekerja sebagai dokter (124,57), kemudian yang ketiga adalah subjek yang bekerja sebagai pengusaha (123.28), yang keempat adalah subjek yang memiliki

pekerjaan PNS (115.67), kelima adalah subjek yang memiliki pekerjaan sebagai konsultan (114.60), keenam adalah subjek yang bekerja sebagai pedagang kecil (113.43), ketujuh adalah subjek yang bekerja sebagai pegawai swasta (113.38), kedelapan adalah subjek yang memiliki pekerjaan sebagai guru (104.25) dan yang terakhir adalah subjek yang memiliki pekerjaan sebagai guru private (86.00). Perbedaan signifikan karena  $p < 0.05$  yaitu  $p = 0.032$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konflik peran ganda ditinjau dari jenis pekerjaan.

## DISKUSI

Hasil penelitian pada sampel suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi dan suami yang memiliki istri bekerja karena ingin aktualisasi diri menunjukkan bahwa ada perbedaan pada konflik peran ganda yang mereka alami di mana konflik peran ganda lebih tinggi pada suami yang memiliki istri bekerja karena ingin aktualisasi diri dibandingkan suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi. Perbedaan konflik peran ganda pada suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi dan suami yang memiliki istri bekerja karena ingin aktualisasi diri dapat dilihat dari *mean* skor yang diperoleh masing-masing kelompok.

Dalam *dual-earner family* (suami istri bekerja) akan muncul kesulitan-kesulitan (konflik) dalam keluarga tersebut. Baik masalah dalam pekerjaan ataupun masalah keluarga. Konflik peran ganda yang dialami suami berbeda bagi setiap orang. Perbedaan ini dapat dikarenakan motivasi istri dalam bekerja. Ada dua hal yang memotivasi wanita untuk bekerja yaitu adanya kebutuhan ekonomi dan keinginan untuk aktualisasi diri.<sup>7</sup> Konflik peran ganda akan lebih terjadi pada suami yang memiliki istri bekerja karena ingin mengaktualisasikan diri. Menurutnya konflik lebih terjadi dalam keluarga di mana istrinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi.<sup>2</sup> Ketegangan dalam konflik peran ganda yang dirasakan suami akan lebih tinggi jika istri lebih sukses dan memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan suami. Wanita yang ingin mengembangkan karirnya tidak

lagi mendahulukan kepentingan rumah dibandingkan kepentingan pekerjaan.<sup>2</sup>

Dari perbandingan setiap aspek konflik peran ganda yaitu *time based*, *strain based*, *behavior based*, juga terlihat bahwa konflik peran ganda lebih besar dialami pada suami yang memiliki istri bekerja karena aktualisasi diri dibandingkan suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi. Dari aspek *time based* didapat bahwa *mean* skor konflik peran ganda suami yang memiliki istri bekerja karena aktualisasi diri adalah (41.02) sedangkan suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi adalah (36.72). Untuk *strain based* didapat bahwa *mean* skor konflik peran ganda suami yang memiliki istri bekerja karena aktualisasi diri adalah (40.46) sedangkan suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi adalah (36.76). Kemudian aspek *behavior based* didapat bahwa *mean* skor konflik peran ganda suami yang memiliki istri bekerja karena aktualisasi diri adalah (40.64) sedangkan suami yang memiliki istri bekerja karena kebutuhan ekonomi adalah (37.40).

Berdasarkan hasil tambahan, jika ditinjau dari usia subjek, terlihat ada perbedaan konflik peran ganda antara subjek yang usianya berada pada masa dewasa dini dengan subjek pada usia dewasa madya. Perbedaan bisa dilihat dari *mean* skor masing-masing usia subjek. Dari *mean* skor dapat dilihat bahwa subjek yang berada pada usia dewasa dini lebih mengalami konflik peran ganda dibandingkan dengan usia dewasa madya.

Konflik peran ganda yang dialami suami yang memiliki istri bekerja umumnya terjadi pada masa dewasa awal karena pada masa ini setiap orang yang baru masuk pada tahap dewasa harus melakukan tugas perkembangan yang berkaitan dengan masalah keluarga dan pekerjaan.<sup>10</sup> Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial baru.

Pada masa dewasa dini bahaya yang paling umum dan bahkan serius mengancam perkawinan adalah spirit (dorongan) untuk bersaing antara orang muda yang berkembang untuk meraih sukses dalam karir. Wanita yang berharap dapat berhasil dalam kehidupan sosialnya lebih suka untuk bersaing dengan orang lain termasuk suaminya sendiri. Situasi persaingan ini mempersulit pasangan suami

istri untuk menciptakan suasana yang hangat, hubungan yang mesra, yang pada dasarnya dibutuhkan dalam masa penyesuaian dengan pasangan suami istri. Situasi yang bersaing sering terjadi apabila istri memperoleh keberhasilan dari pekerjaan yang dianggap rendah dibanding keberhasilan suaminya. Karena banyak suami yang mengklaim keberhasilan istri dengan sikap yang sombong, cemburu dan iri hati. Hal ini dikatakan Erikson sebagai *krisis kemesraan dan krisis isolasi*.<sup>10</sup>

Selanjutnya data tambahan berdasarkan jumlah anak dan usia anak termuda yang dimiliki subjek juga merupakan faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda yang dialami suami yang memiliki istri bekerja. Terdapat perbedaan konflik peran ganda yang signifikan antara subjek yang memiliki anak banyak dengan subjek yang memiliki anak sedikit di mana subjek yang memiliki anak banyak lebih mengalami konflik dibandingkan subjek yang memiliki sedikit anak. Begitu juga dengan usia anak termuda yang dimiliki subjek. Ada perbedaan konflik peran ganda pada subjek yang memiliki anak yang usianya masih kecil (*preschool*) dengan subjek yang memiliki anak dengan usia yang lebih besar di mana subjek yang memiliki anak yang masih kecil lebih mengalami konflik dibandingkan subjek yang memiliki anak yang sudah besar. Ketegangan maksimum dialami oleh keluarga yang memiliki anak yang masih kecil dan kedua orang tuanya memiliki karir yang bagus dan penting. Jika keduanya memiliki kemajuan karir yang bagus, mau tidak mau mereka harus menunjukkan dedikasi pada pekerjaan mereka dan hal ini menyulitkan mereka dalam hal membesarkan seorang anak.<sup>2</sup>

Berdasarkan jumlah pendapatan juga terlihat adanya perbedaan konflik peran ganda suami, di mana dari *mean* terlihat bahwa suami yang memiliki pendapatan Rp.2.000.000-3.000.000 lebih mengalami konflik peran ganda dibandingkan suami yang memiliki pendapatan Rp.1.500.000-2.000.000. Berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki pekerjaan pegawai bank lebih mengalami konflik dibandingkan pekerjaan lainnya. Kemudian berturut-turut diikuti subjek yang memiliki pekerjaan dokter, pengusaha, PNS, konsultan, pedagang kecil, guru, dan terakhir guru privat.

Menurut O'Neil ketika suami merasa mampu untuk membiayai kehidupan keluarganya ia tidak bisa menerima istrinya bekerja karena berdasarkan asumsi *gender* wilayah mencari nafkah adalah hak mutlak bagi pria kecuali jika suami tidak mampu membiayai keluarganya. Sehingga ketika istrinya bekerja tidak dikarenakan kebutuhan ekonomi melainkan karena aktualisasi diri maka suami merasa tidak dapat menerimanya sehingga timbul konflik dalam dirinya.<sup>6</sup>

## SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti karakteristik sampel berdasarkan faktor-faktor lain seperti pekerjaan, jam kerja, fleksibilitas waktu kerja, latar belakang keluarga, yang dapat mempengaruhi konflik peran ganda.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperhatikan proporsi sampel bila hendak membandingkan sampel agar kesimpulan yang diambil lebih tepat dan dapat digeneralisasikan.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan tinjauan konflik peran ganda berdasarkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan konflik peran ganda seperti kepuasan pada pekerjaan, kepuasan pada pernikahan, kepribadian, suku, dikarenakan berkaitan dengan konflik peran ganda.
4. Penelitian selanjutnya dapat juga dilakukan dalam bentuk kualitatif agar dapat diketahui faktor-faktor apa yang lebih banyak menyebabkan rendahnya konflik peran ganda pada individu yang mengalami konflik peran ganda.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan memberikan skala motivasi kerja untuk istri yang dibedakan dari suami.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hendytio, M. K., Moelyarto, V., Gaduh, A.B., & Feridhahusetiawan, T. (1999). Indonesia: A Gender Review of Globalization, Legislation, Policies and Institutional Framework. Manila; ILO Manila.

2. Sekaran, U. (1986). *Dual career family*. Sanfransisco: John Wiley & Sons, Inc.
3. Katz, D., & Kahn, R. L., (1966). *The social psychology of organization*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
4. Greenhaus. (1997). *Work family conflict* [On-line]. [http://www.bcfwp.org/conference\\_papers/greenhouse.pdf](http://www.bcfwp.org/conference_papers/greenhouse.pdf). Diakses tanggal 3 November, 2005.
5. Bailey, S. J. (2002, September). Weaving together family and work. *Montguide: Montana State University*, B10-B11 <http://www.montana.edu/wwwpb/pubs/mt200211.html>. Diakses tanggal 5 April, 2006.
6. Naully, M. (2003). *Fear of success wanita bekerja. Studi banding perempuan batak, minangkabau dan jawa*. Yogyakarta: Arti.
7. Wolfman, B.S., (1992). *Peran kaum wanita: Bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran*. Yogyakarta: Kanisius.
8. Djamal, C. (2000). Women in the informal sector, a 'forgotten' workforce. Dalam Oey-Gardiner, M., & Bianpoen, C. (Eds), *Indonesian Women the Journey Continues*, (pp.172-178). Canberra: Goanna Print.
9. Wikarta, L.S., (2005). *Working women: Kiat jitu mengatasi permasalahan diri, keluarga, dan pekerjaan bagi wanita karir*. Yogyakarta: Quills Book Publisher.
10. Hurlock, E. (1980). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

